

Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Kelas IV SD Negeri Poboya Melalui Metode Inkuiri

Megawati S. Takuloe¹, Surahman², Rizal³, Pahriadi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP
Universitas Tadulako

Megawatitakuloe@gmail.com, surahmanwilade@untad.ac.id,
risrizal666@gmail.com, fahriadi_amir@gmail.com

Abstract

The main problem in this study was the low science learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri Poboya. The initial results indicated that most students had not yet achieved the minimum mastery criteria, either individually or classically. This situation required the use of a more effective learning strategy to improve students' understanding. Therefore, this study applied the inquiry method, which emphasizes active student involvement in observing phenomena, discovering concepts, and drawing conclusions based on their own learning experiences. The research employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The findings revealed that the inquiry method significantly improved students' science learning outcomes. In the first cycle, the classical mastery level was only 63% with an absorption rate of 64.21%. After improvements in the second cycle, classical mastery increased to 100% with an absorption rate of 88.42%. These results demonstrate that the inquiry method not only enhanced learning outcomes but also created a more interactive, enjoyable, and motivating learning atmosphere, encouraging students to actively engage in understanding science concepts.

Keywords

Learning Outcomes, Inquiry Method, Science

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Poboya pada mata pelajaran IPA. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal, baik secara individu maupun klasikal. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode inkuiri yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, seperti mengamati fenomena, menemukan konsep, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman langsung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 63% dengan daya serap 64,21%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat hingga 100% dengan daya serap 88,42%. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode inkuiri tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif memahami materi IPA.

Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Inkuiri, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, atau sering disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*life long education*). Pendidikan tidak hanya berhenti di bangku sekolah formal, melainkan berlangsung terus-menerus selama manusia hidup, karena dalam setiap tahap kehidupan manusia selalu terjadi proses belajar, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Pentingnya pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi individu agar dapat menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, sehat, serta mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Upaya untuk mewujudkan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perbaikan atau peningkatan mutu pembelajaran. Belajar menjadi kata kunci utama dalam mencapai kualitas pendidikan. Tanpa proses belajar yang baik, tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai proses inti dalam pendidikan yang hasilnya sangat menentukan mutu lulusan, prestasi akademik, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini berlaku pada seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. IPA bukan hanya mata pelajaran yang menyajikan fakta, konsep, dan prinsip ilmiah, tetapi juga sarana membangun sikap ilmiah, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah pada siswa sejak dini.

Dalam konteks pembelajaran IPA, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang

bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru IPA dituntut mampu dan terampil menciptakan pembelajaran yang mendukung keaktifan siswa, mendorong partisipasi aktif, dan membangkitkan motivasi untuk belajar. Hal ini penting, sebab keberhasilan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru profesional tidak hanya menguasai materi, melainkan juga harus memiliki kreativitas dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran siswa aktif adalah salah satu pendekatan yang sangat ditekankan dalam pendidikan modern. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan pelaku yang aktif bertanya, berdiskusi, bereksperimen, dan menyimpulkan. Melalui pembelajaran aktif, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Dalam pembelajaran IPA, hal ini menjadi semakin penting karena karakteristik mata pelajaran tersebut sangat dekat dengan proses eksplorasi, pengamatan, dan pembuktian.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, guru perlu memiliki profesionalisme tinggi. Profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dari keterampilan pedagogis, kemampuan mengelola kelas, serta kecakapan memilih metode yang tepat. Guru yang profesional mampu membangkitkan minat belajar siswa dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan menantang. Guru juga dituntut mampu memahami kesulitan yang dihadapi siswa, kemudian memberikan bimbingan yang sesuai agar

setiap siswa dapat mengatasi hambatan belajarnya.

Bimbingan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran berperan besar dalam keberhasilan siswa. Bimbingan tersebut tidak hanya berupa pemberian penjelasan tambahan, melainkan juga dorongan moral, motivasi, dan strategi belajar yang tepat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA, guru harus hadir memberikan bantuan dengan berbagai cara, misalnya menggunakan contoh konkret, media visual, percobaan sederhana, atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Poboya, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah permasalahan dalam pembelajaran IPA. Salah satunya adalah rendahnya keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dari sekian banyak siswa, hanya sebagian kecil yang mampu menjawab soal dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Permasalahan ini tidak bisa dibiarkan karena dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar secara keseluruhan, serta menurunkan motivasi belajar siswa. Bila kondisi ini terus berlangsung, siswa akan semakin tertinggal dalam menguasai konsep-konsep IPA yang sangat penting untuk bekal jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu penyebab rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang masih cenderung

konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi cepat bosan, kurang termotivasi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Padahal, IPA sebagai ilmu yang berbasis penyelidikan sangat membutuhkan metode pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, menyelidiki, dan menemukan konsep sendiri. Oleh karena itu, perlu ada inovasi dalam pemilihan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik IPA sekaligus dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Salah satu metode yang relevan dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan. Dalam metode ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, melakukan eksperimen, menganalisis informasi, dan menyimpulkan temuan mereka. Dengan kata lain, metode inkuiri membawa siswa ke dalam pengalaman belajar yang nyata sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses berpikir ilmiah.

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Poboya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui metode ini, siswa akan terbiasa berpikir kritis, aktif bertanya, serta berani mengemukakan pendapat. Mereka juga akan mengalami sendiri proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, metode inkuiri juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, serta sikap ilmiah seperti teliti, jujur, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan metode inkuiri di

kelas IV SD Negeri Poboya menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang efektivitas metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Lebih jauh, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pada akhirnya, penerapan metode inkuiri diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berkarakter, sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

KAJIAN TEORI

Metode inkuiri (inquiry-based learning, IBL) adalah pendekatan pembelajaran sains yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidik, mengumpulkan bukti, menganalisis data, dan menyatakan kesimpulan (Suduc, 2015). Landasan filosofis inkuiri terletak pada pendidikan berbasis pengalaman (Dewey) dan pada perspektif konstruktivis yang menegaskan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama (Piaget; Vygotsky—lihat ringkasan teoritis pada studi modern). Dalam praktik kelas IPA, model inkuiri sering diorganisasi menurut siklus—mis. 5E (Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate)—yang menstrukturkan langkah pembelajaran sehingga siswa terlibat dalam pengalaman konkret sebelum diguide menuju konsep abstrak (Varoglu, 2023).

Efektivitas inkuiri dalam pembelajaran IPA terutama terlihat pada tiga ranah tujuan pembelajaran: (1) kognitif—pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), (2) afektif—rasa ingin tahu, motivasi ilmiah, dan sikap kritis, serta (3) psikomotor—keterampilan proses sains seperti observasi, pengukuran, dan pencatatan data (Polanin, 2024). Penelitian-penelitian meta-analisis dan tinjauan

sistematis terbaru menunjukkan bahwa IBL cenderung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah apabila diterapkan dengan scaffolding guru yang memadai dan lekat dengan aktivitas kontekstual (Antonio, 2024; Polanin, 2024). Namun, efektivitasnya bergantung pada bentuk inkuiri (terarah/guided lebih konsisten efektif untuk usia dasar dibanding open inquiry) serta kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara kebebasan eksplorasi dan bimbingan terstruktur (Areepattamannil, 2020).

Beberapa kajian empiris selama dekade terakhir memperlihatkan bukti kuat bahwa metode inkuiri meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar:

- Sintesis dan tinjauan: Analisis sistematis terkini mengindikasikan bahwa penerapan inkuiri dalam pendidikan sains menghasilkan efek positif pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan retensi konsep, khususnya ketika dipadu dengan model 5E atau pembelajaran terarah (Antonio, 2024; Polanin, 2024). Hal ini diobservasi lintas konteks (Asia, Eropa, Amerika) dan lintas jenjang pendidikan, meskipun dampaknya lebih stabil bila inkuiri dikemas terarah untuk siswa muda.
- Studi internasional dan komparatif: Penelitian di beberapa wilayah melaporkan bahwa kelas yang menerapkan siklus 5E/IBL menunjukkan peningkatan skor posttest dan sikap ilmiah dibanding kelompok kontrol (Varoglu, 2023; Suduc, 2015). Varoglu (2023) menemukan bahwa penggunaan peta konsep bersamaan dengan 5E meningkatkan proses kognitif siswa pada mata pelajaran IPA.
- Studi kontekstual Indonesia: Penelitian-penelitian lokal mengindikasikan keberhasilan model inkuiri di sekolah dasar Indonesia bila diiringi pelatihan guru dan ketersediaan alat

seederhana. Wulandari (2023) dan studi implementasi lokal menunjukkan bahwa IBL (dengan pengelolaan yang baik) mampu memperbaiki keterampilan proses sains dan hasil belajar di kelas dasar, namun tantangan nyata muncul pada manajemen kelas dan penyediaan sumber belajar.

- Kendala yang dilaporkan: Beberapa studi menyoroiti bahwa open inquiry tanpa scaffolding menyebabkan kebingungan pada siswa muda dan tidak konsisten meningkatkan prestasi akademik; guru yang belum terlatih sulit mengontrol dinamika kelas sehingga efektivitas menurun (Areepattamannil, 2020). Oleh karena itu, model inkuiri yang terstruktur (guided inquiry, 5E) lebih direkomendasikan untuk tingkat SD.

Menggabungkan landasan teoretis dan temuan empiris, sintesis berikut dapat dirumuskan untuk konteks SD Negeri Poboya, kelas IV:

1. Kesesuaian perkembangan: Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan yang cocok untuk pembelajaran berbasis pengalaman konkret—membuat inkuiri terarah (guided inquiry) dan model 5E sesuai untuk membangun konsep IPA secara bertahap (Varoglu, 2023; Suduc, 2015).
2. Dampak multidimensi: Metode inkuiri, khususnya jika digabung dengan struktur 5E dan scaffolding guru, berpotensi meningkatkan aspek kognitif (pemahaman konsep dan HOTS), afektif (motivasi dan rasa ingin tahu), serta psikomotor (keterampilan proses sains)—sejalan dengan hasil meta-analisis dan studi tinjauan (Antonio, 2024; Polanin, 2024).
3. Faktor implementasi kritis: Keberhasilan inkuiri dipengaruhi oleh (a) kemampuan guru merancang tugas inkuiri yang sesuai

umur, (b) manajemen kelas saat aktivitas eksplorasi, (c) ketersediaan alat sederhana dan bahan, serta (d) pemberian scaffolding yang seimbang antara kebebasan investigasi dan bimbingan—faktor-faktor ini sering muncul sebagai moderator efek IBL pada studi empiris (Areepattamannil, 2020; Wulandari, 2023).

4. Rekomendasi praktis: Untuk SD Negeri Poboya direkomendasikan penerapan guided inquiry/5E dengan modul kegiatan sederhana, pelatihan singkat bagi guru (fasilitasi scaffolding dan manajemen kelas), serta evaluasi formatif berfokus pada keterampilan proses sains dan pemahaman konsep. Evaluasi awal-akhir (pretest-posttest) dan observasi partisipatif diperlukan untuk mengukur perubahan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Secara ringkas, teori dan bukti empiris 10 tahun terakhir mendukung bahwa metode inkuiri—ketika diimplementasikan secara terstruktur dan didukung kompetensi guru serta fasilitas memadai—dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Poboya. Penelitian tindakan kelas atau eksperimen kuasi di sekolah tersebut dengan desain guided inquiry + 5E sangat relevan untuk menghasilkan bukti kontekstual dan rekomendasi operasional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri Poboya. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas serta berorientasi pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran. Menurut Arikunto (2019), PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kondisi

pembelajaran secara berkesinambungan melalui siklus tindakan. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2005:6) yang menekankan adanya keterkaitan antar tahapan secara berulang dan berkesinambungan. Tahapan penelitian meliputi: (1) Perencanaan tindakan, yaitu menyusun rancangan pembelajaran dan perangkat pendukung sesuai permasalahan yang ditemukan; (2) Pelaksanaan tindakan, yakni implementasi rancangan yang telah disusun di dalam kelas; (3) Observasi, yaitu mengamati proses pelaksanaan tindakan serta mencatat hasil maupun kendala yang muncul; dan (4) Refleksi, yaitu menganalisis data hasil observasi untuk menilai keberhasilan tindakan serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Setiap siklus dilakukan secara sistematis dan berulang dengan tujuan agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses perbaikan pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sesuai dengan prinsip dasar PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kelas, tahap persiapan dan tes awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas subyek penelitian, jumlah siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah 19 siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran IPA, kemudian dijadikan acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus 1. Hasil proses awal diperoleh masih sangat rendah, yaitu rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 56,97 di bawah standar KKM (65) yang telah ditetapkan sekolah.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil observasi aktivitas siswa

bersumber dari hasil observasi siswa pada lampiran 3 dan secara singkat dapat dilihat pada tabel 4.1 yaitu sebagai berikut.

Presentase NR Aktivitas Siswa

$$I = \left(\frac{24}{36}\right) \times 100\% = 67\% \text{ (kriteria: kurang)}$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan:

$90\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat baik

$80\% \leq NR \leq 90\%$: Baik

$70\% \leq NR \leq 80\%$: Cukup

$60\% \leq NR \leq 70\%$: Kurang

$0\% \leq NR \leq 60\%$: Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel di atas menunjukkan jumlah skor adalah 24 dari skor maksimal 36 diperoleh persentase rata-rata 67% dengan kriteria masih kurang. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tabel di atas menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 37 dari skor maksimal 44 sehingga diperoleh persentase rata-rata 84% dengan kriteria rata-rata baik. Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.

Observasi, dikemukakan bahwa hasil observasi guru menunjukkan rata-rata baik, Dalam hal ini, baik sebagai guru, fasilitator, motivator dan evaluator, serta bertindak sebagai pengamat. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan: (a) Melaksanakan RPP; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator dan motivator, melakukan kegiatan : (c) Memotivasi siswa selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami serta membimbing siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus, kegiatan

selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 5 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100. Secara ringkas hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.3 dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.3. Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus I

Aspek Prolehan	Hasil
Skor tertinggi	100
Skor terendah	20
Jumlah siswa	19
Banyak siswa yang tuntas	11
Presentase tuntas klasikal	57,89%
Presentase daya serap klasikal	64,21%

Berdasarkan tabel di atas Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 57,89%, belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%, dan persentase daya serap klasikal 64,21% belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK = 65%. Dengan demikian, maka penelitian belum dikatakan berhasil sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel di atas menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 33 dari skor maksimal 36 diperoleh persentase rata-rata 91,66% dengan kriteria sangat baik. Hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga pada siklus ini penelitian dikatakan berhasil. Selain itu, beberapa hal yang ditemukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa yaitu:

- 1) Aktivitas siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa rata-rata berada pada kategori sangat baik, dimana siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat diminimalisir.

- 2) Siswa lebih termotivasi dan mudah memahami konsep melalui pembelajaran berbasis masalah.

Observasi dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi siklus I yang dilakukan pada siklus II yaitu

1. Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan dalam kriteria baik.
2. Pengenalan tahap-tahap proses pembelajaran lebih baik bila dibanding dengan tindakan sebelumnya, sebab peneliti lebih memperbanyak contoh yang diperlihatkan pada siswa, untuk memperjelas konsep yang dipelajari serta siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran diberikan motivasi dalam bentuk tanya jawab dan menjelaskan kembali. Bagi siswa yang menjawab benar diberikan penghargaan.
3. Hasil belajar siswa menyelesaikan soal tes akhir tindakan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentase ketuntasan klasikal dari 62,06%, menjadi 100%.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan sesuai kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA telah berhasil.

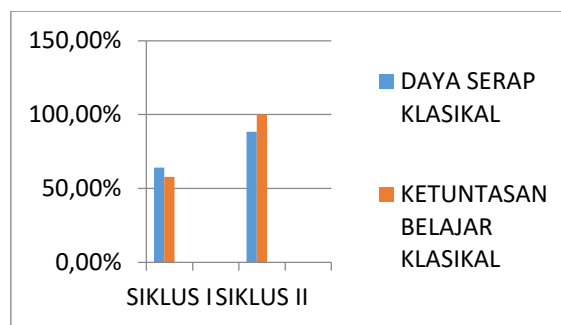
Pembahasan

Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh bahwa dari 19 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 11 siswa yang mencapai ketuntasan dengan persentase klasikal sebesar 57,89% dan daya serap klasikal 64,21%. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu 56,97, terlihat adanya peningkatan meskipun belum signifikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode

inkuiri mulai memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, karena ketuntasan klasikal belum mencapai target minimal 80% sesuai indikator kinerja, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Semua siswa berhasil mencapai ketuntasan, dengan persentase ketuntasan klasikal 100% dan daya serap klasikal meningkat hingga 88,42%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode inkuiri secara konsisten dan terstruktur mampu mendorong peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Perubahan ini juga sejalan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 67%. Namun, pada siklus II meningkat menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Artinya, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran.

Selain dari sisi siswa, aktivitas guru juga turut menunjukkan peningkatan. Guru mampu berperan secara lebih efektif sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator. Guru melaksanakan rencana pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk lebih berani bertanya, serta memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Upaya guru ini berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip metode inkuiri yang menekankan keterlibatan aktif siswa untuk menemukan, mengamati, dan menyimpulkan konsep melalui pengalaman langsung.



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklu II

Berdasarkan grafik peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat bahwa metode inkuiri mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Grafik tersebut menggambarkan adanya lonjakan signifikan dari kondisi awal yang rendah menuju kondisi akhir dengan hasil yang memuaskan. Hal ini memperlihatkan bahwa metode inkuiri efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri Poboya.

Lebih jauh, metode inkuiri juga memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengasah pengetahuan dan keterampilannya. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep, tetapi juga memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran IPA melalui metode inkuiri tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian belajar siswa. Kondisi ini terlihat dari bagaimana siswa lebih antusias saat berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa metode inkuiri sangat relevan diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hal ini karena IPA sebagai ilmu pengetahuan alam menekankan pada proses menemukan fakta dan konsep melalui pengamatan serta eksperimen. Dengan demikian, metode inkuiri sejalan dengan hakikat IPA yang

menuntut siswa untuk berpikir ilmiah dan logis. Penerapan metode inkuiri juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, serta mendorong rasa ingin tahu siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru yang profesional mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya dukungan guru, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa metode inkuiri dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Keberhasilan yang diperoleh pada siklus II memperlihatkan bahwa jika diterapkan dengan baik, metode ini dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan metode ini, baik dalam pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya, agar siswa terbiasa aktif dan mandiri dalam belajar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Poboya telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari kondisi awal hingga siklus II menjadi bukti bahwa metode ini mampu mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, metode inkuiri juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri Poboya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sebesar 56,97 menjadi 64,21 pada siklus I, dan selanjutnya meningkat secara signifikan pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 100% serta daya serap klasikal sebesar 88,42%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dari kategori *kurang* (67%) pada siklus I menjadi *sangat baik* (91,66%) pada siklus II. Demikian pula aktivitas guru menunjukkan kinerja yang konsisten baik dalam melaksanakan RPP, memotivasi siswa, memberikan bimbingan, dan melakukan evaluasi. Dengan demikian, penerapan metode inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, motivasi, dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode inkuiri efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kelas IV SD Negeri Poboya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, R. P. (2024). *Effects of inquiry-based approaches on students' higher-order thinking skills: A meta-analysis*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1408841.pdf>
- Areepattamannil, S. (2020). Teacher-Directed Versus Inquiry-Based Science Instruction. *International Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2020.1753309> (see summary at <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1046560X.2020.1753309>)
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Dananjaya, Utomo. (2011). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Fogarty, R. (1997). *Problem Based Learning and Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- Ira Daniati (2011), *Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Probolinggo*. Skripsi Sarjana pada FKIP, Malang: Universitas Negeri Malang
- Jensen, Eric dan LeAnn Nickelsen, (2011). *Deeper Learning, 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan Tak Terlupakan*. Jakarta: Indeks.
- Makmun, Abin Syamsuddin, (2005), *Psikologi Pendidikan: Prinsip Dasar Bimbingan Belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich. (2010) *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Romiszowski, (1991), *Vocational Education*, Oxford: Pergamon Press.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Polanin, J. R., et al. (2024). Effects of the 5E instructional model: A systematic review. *Educational Research Review*.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/23328584241269866>
- S. Nasution, (2013). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sund, Kartawisastra, (1980). *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Suduc, A.-M., et al. (2015). Inquiry based science learning in primary education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815050624>
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajardan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Varoglu, L. (2023). Effect of 5E learning cycle assisted with concept maps on students' scientific competency. *Journal of Science Education* (ERIC PDF).
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1398791.pdf>
- Wulandari, A. (2023). Implementation of IPAS with an Inquiry Learning Model in Indonesian primary schools. *Indonesian Journal of Education* (ERIC).
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1462166.pdf>
- Yuliana (2012), *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA melalui Metode Inkuiri di Kelas IV SDN 4 Nanga Suhaid*, Skripsi Sarjana pada Jurusan FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak